



Media: Merapi

Hari: Kamis

Tanggal: 10 Desember 2020

Halaman: 4

Pesan Soal Pandemi Lewat Film Pendek 'Daya'

FILM pendek, "Daya", dengan sutradara Annisa Hertami nampak hendak mengirim pesan secara nyaris penuh kepada publik, tentang bagaimana setiap orang melewati pandemi Covid-19 secara monumental dan bermakna. Salah satu puncak konflik dalam cerita di film berlatar belakang lokasi Kota Yogyakarta itu, ketika Daya (Sekar Sari) menemukan catatan medis Adi (Denta Aditya) yang reaktif berdasarkan tes cepat.

Dalam film pendek karya sutradara dan artis muda yang sering hadir dalam acara penting seni dan budaya Komunitas Lima Gunung Kabupaten Magelang, Jawa Tengah itu, diceritakan bahwa Daya sudah selesai kuliah sarjana strata 1, menjadi penari, dan harus menjaga ibunya (Watie Wibowo) yang sakit. Sedangkan Adi yang berasal dari luar daerah itu, seorang fotografer yang datang lagi ke Yogyakarta untuk mencari pekerjaan di kota tersebut di tengah pandemi dan supaya bisa dekat lagi dengan Daya.

"Kamu, bahayain aku sama ibu," demikian Daya dengan muka tegas kepada kekasihnya, Adi, saat mereka rehat dalam perjalanan pemotretan di situs Keraton Mataram Kuno di Kota Gede, Yogyakarta untuk rencana perayaan ulang tahun ibunya Daya.

Terasa di babak berikutnya, suasana runtuh kepercayaan dan minusnya bungah sepasang pemeluk kasmaran itu diungkapkan, karena kecepatan salah

paham menyergap mereka.

Status reaktif virus hendak disuguhkan kepada penonton tentang betapa bahaya penularan Covid-19, terlebih kepada mereka yang komorbid sebagaimana disandang ibunya Daya. Dalam beberapa adegan, Daya rajin menyemprot penyanitasi tangan.

Dilansir *Antara*, penjelasan melalui surel Adi soal hasil tes usapnya yang negatif kepada Daya, serasa tak mampu mengangkat kembali bungah mereka dalam segmen lanjutan film dengan produser Yetti Martanti dan penulis naskah Nikita Yulia Rosalini itu. Penggalan musik dipasang melati adegan itu, seakan makin membenamkan mereka dalam lara.

Kisah dalam film produksi 2020 dengan biaya dari Dana Keistimewaan Yogyakarta itu, selanjutnya menggambarkan suasana bernuansa keluar dari alur penceritaan konflik.

Setidaknya, mimik semringah Daya memperlihatkan, saat ia bercerita kepada ibunya yang

masa lampaunya tak mampu menembus cita-cita menjadi pemandu wisata, tentang foto-foto suasana kekinian objek wisata di Yogyakarta, dalam adaptasi kebiasaan baru di tengah pandemi virus corona jenis baru itu.

Kehadiran tiba-tiba Adi dengan bermasker di rumah Daya bergaya bangunan masa lampau, sambil membawa kue ulang tahun berkilin menyala untuk ibunya Daya, membuat bungah hingga mengepung nurani hendak disuguhkan kepada penonton.

Banjir senyuman bungah Daya dan Adi tak terbendung, direpresentasi mereka pacaran berboncengan sepeda motor dengan sebelumnya ditabur kabar Daya diterima melanjutkan kuliah sarjana strata 2. Lagu tema berjudul "Petualang" dinyanyikan Langit Sore mengiring suasana mereka.

Dalam film berdurasi 22.05 menit yang bisa disimak di kanal Youtube itu, pesan tentang penerapan protokol kesehatan disajikan secara kuat hampir di semua adegan, antara lain pemakaian masker, mencuci tangan, penggunaan penyanitasi tangan, dan nirkerumunan.

Berbagai pesan moral juga dilekatkan melalui sejumlah dialog para pemain, antara lain menyangkut kepedulian, sopan santun, ramah-tamah, hormat kepada orang tua, kebaikan budi, kesabaran menghadapi kondisi, kasih sayang, serta keseimbangan

antara sikap kukuh dan lentur hati.

Suasana kebatinan Yogyakarta yang tanpa berisik, dihadirkan dalam film "Daya". Kalau toh ada gambaran arus lalu lintas atau lalu lalang orang di pusat kota, seperti Tugu Yogya, Malioboro, Pasar Beringharjo, atau Titik Nol Yogyakarta, terasa hal itu tak se-

berapa menonjol, bahkan kental hendak menyatakan slogan kota "Berhati Nyaman".

"Hampir semua sudut kota semakin tertata dengan baik. Yogya berhati nyaman," gumam Adi dalam adegan memotret suasana kota itu.

Keragaman pesan nilai melalui film itu, barangkali me-

lebih mudah ditangkap dan meresap dalam suasana hati tenang, reflektif, dan terbebas terlebih dahulu dari berisik lingkungan, jagat riil maupun dunia virtual, dan kecenderungan rasa bergegas. Belum lagi, tatanan alunan musik latarnya yang kiranya pas mendukung pesan itu ditangkap. (*)-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005